

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun akademik (Ashari, 2017). Namun, dalam kehidupan keluarga, sering kali muncul berbagai masalah yang dapat mengganggu keharmonisan, seperti konflik rumah tangga, komunikasi yang buruk, dan perilaku yang tidak sehat. Ketidakmampuan keluarga dalam mengatasi masalah-masalah ini dapat berdampak negatif, terutama pada perkembangan anak (Siregar, 2024).

Orang tua, terutama ayah, memiliki peran fundamental dalam membimbing dan mendidik anak. Ayah bukan hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai figur otoritas dan *role model* bagi anak dalam membangun identitas diri dan kemampuan sosial (Ashari, 2017). Namun, fenomena *fatherless* atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak semakin meningkat di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Menurut data dari psikolog Universitas Gajah Mada menyampaikan bahwa Indonesia masuk peringkat tiga *fatherless country*. Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF), pada tahun 2021 sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah, yang berarti sekitar 2.999.577 anak mengalami kondisi *fatherless* (Mulyono, 2024).

Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak besar terhadap fenomena *fatherless*. Berdasarkan data dari UNICEF Indonesia, sebanyak 14.495 anak

kehilangan ayah mereka selama pandemi. Fakta ini memperkuat bahwa *fatherless* menjadi isu serius yang mengancam perkembangan anak-anak di Indonesia (Mulyono, 2024). Perlindungan Anak Indonesia mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih rendah dimana kualitas dan kuantitas waktu ayah dalam berkomunikasi dengan anak hanya sejam perhari (Sandy et al., 2024).

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap *fatherless* antara lain kematian, perceraian, konflik pernikahan, dan pekerjaan ayah yang mengharuskan mereka berada jauh dari keluarga, budaya patriarki di mana perempuan dianggap bertanggung jawab atas pengasuhan anak, sementara laki-laki lebih fokus pada mencari nafkah, yang membuat anak-anak kurang mendapatkan perhatian dari ayah mereka (Ramadhani & Krisnani, 2019). Menurut Nihayati (2023) faktor yang berkontribusi untuk *fatherless* adalah pola asuh patrilineal, dan perceraian. Sedangkan menurut penelitian Sandy et al., (2024) faktor yang berkontribusi untuk *fatherless* adalah perceraian, orang tua meninggal dunia, tidak memiliki hubungan dekat dengan ayah, dan permasalahan keluarga yang menyebabkan pisah tempat tinggal.

Menurut peneliti Cristy & Soetikno, (2023) mengatakan faktor penyebab ketiadaan ayah (*fatherless*), biasanya disebabkan karena perceraian. Perceraian menjadi tekanan besar bagi keluarga yang mengalaminya. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri, tetapi juga oleh anak, khususnya yang berada pada masa remaja. Bagi remaja, perceraian orang tua dapat menjadi tekanan emosional yang mendalam karena pada dasarnya setiap anak

mendambakan keluarga yang utuh dan harmonis. Setelah rumah tangga dilanda perceraian, seringkali ditemukan seorang ayah yang tidak hadir (Afdal et al., 2021).

Angka perceraian di Indonesia pada setiap tahunnya mengalami tren kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2023, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, terdapat 448.126 kasus perceraian di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2023), di kota Padang terdapat 373 kasus perceraian, sedangkan data BPS tahun 2024 terdapat 1.227 kasus perceraian. Angka ini mencerminkan semakin tingginya angka perceraian di wilayah tersebut, yang berpotensi mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Selain perceraian, menurut penelitian Vidya & Elga (2023), munculnya fenomena *fatherless* juga terjadi karena kesibukan sang ayah dalam bekerja yang menyebabkan waktu kebersamaan dengan anak sangat kurang bahkan cenderung tidak berkualitas. Interaksi yang ada sebatas menyapa dan meminta bantuan, dan tidak sampai pada menaruh perhatian terhadap anak. Hal ini menyebabkan sang anak merasa tidak mendapatkan figur ayah secara utuh. Kurangnya intensitas interaksi antara orang tua dan anak dapat menciptakan rasa canggung antara keduanya sehingga menyebabkan ketidakpuasan secara komunikasi. Sekelompok anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayahnya cenderung akan terbatas dalam kemampuannya berinteraksi.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pekerja laki-laki di Indonesia lebih dominan dibandingkan dengan pekerja perempuan. Pada tahun

2022, jumlah pekerja laki-laki mencapai 82,6 juta jiwa, sementara pekerja perempuan tercatat sebanyak 52,7 juta jiwa. Ketimpangan ini semakin terlihat dalam kelompok penduduk yang berperan sebagai pengurus rumah tangga. Pada tahun yang sama, sebanyak 37,6 juta perempuan memilih menjadi ibu rumah tangga, sedangkan jumlah laki-laki yang menjalankan peran serupa jauh lebih kecil, yakni hanya 3,6 juta jiwa (Nurulia, 2023) .

Minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak negatif terhadap perkembangan anak, termasuk meningkatnya risiko kecemasan, kesulitan mengekspresikan emosi, serta gangguan dalam perkembangan moral dan identitas gender (Setiyawati, 2023). Pada tingkat remaja, khususnya di jenjang SMP, kondisi *fatherless* dapat memicu penurunan prestasi akademik, kesulitan relasi sosial, hingga perilaku menyimpang seperti membolos dan kurang disiplin (Cristy & Soetikno, 2023). Pada remaja laki-laki, kondisi ini sering dikaitkan dengan kecenderungan untuk merokok, mengonsumsi alkohol, atau menggunakan zat psikotropika. Sementara itu, remaja perempuan biasanya berupaya mencari figur pengganti ayah di lingkungan sekitarnya karena merasa kurang dapat perlindungan, perhatian, dan kasih sayang sehingga lebih rentan mengalami perasaan kesepian. (Mulyono, 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sandy et al., (2024) terhadap siswa kelas XI di SMKN 3 Padang pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, ditemukan adanya sejumlah siswa yang terdampak oleh kondisi *fatherless*. Beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan beradaptasi di lingkungan sekolah, misalnya lebih suka menyendiri dan jarang terlibat dalam

pergaulan dengan teman sekelas. Selain itu, ada pula siswa yang memperlihatkan perilaku yang kurang disiplin, seperti sering bolos, melanggar tata tertib, hingga tidak hadir tanpa alasan yang jelas.

Data dari Dinas Pendidikan Kota Padang dari Januari sampai Juni tahun 2023, pelajar SMP yang terlibat tawuran di Kota Padang berjumlah 88 orang. Penyebab tawuran ini karena kurangnya kontrol diri, gengsi, krisis identitas, pengaruh media, dan kurangnya pengawasan dari orang tua dan wali. Berdasarkan informasi dari Kepolisian Resor Kota (Polresta) Padang pada bulan April 2025, remaja yang tertangkap dalam berbagai kasus kenakalan atau pelanggaran hukum umumnya tidak diproses lebih lanjut secara hukum karena masih berada di bawah umur. Mereka kemudian dikembalikan kepada orangtua untuk dilakukan pembinaan lebih lanjut di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yang mengatur bahwa anak yang berkonflik dengan hukum harus diprioritaskan untuk penyelesaian melalui *diversi*, salah satunya dengan pengembalian kepada orang tua. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat data pasti mengenai jumlah remaja yang terlibat dalam kasus-kasus tersebut, karena kebanyakan kasus tidak tercatat secara resmi atau tidak diproses secara hukum.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengidentifikasi sejauh mana dampak *fatherless* terhadap remaja, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang berada dalam fase transisi dan sangat rentan secara psikososial. Pada usia ini, remaja masih berada dalam tahap pencarian

identitas dan sangat bergantung pada figur orang tua, khususnya ayah, dalam membentuk konsep diri serta kestabilan emosi. Ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja dengan meningkatkan risiko rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam mengelola emosi, serta kecenderungan mengalami stres atau kecemasan sosial akibat kurangnya bimbingan dari sosok ayah sebagai figur otoritas dan pelindung (Nihayati, 2023).

Hasil studi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 April 2025 pada 15 siswa yang dipilih secara acak dengan melakukan wawancara didapatkan data bahwa di SMP Adabiah, yang berada di perkotaan, dari 15 siswa yang diwawancarai terdapat 3 (20%) siswa mengatakan bahwa ayah mereka sering bekerja di luar kota, sehingga mereka merasa kurang dekat dengan ayah. Sebanyak 9 (60%) siswa mengatakan lebih dekat dengan ayah. Dan sebanyak 3 (20%) siswa mengatakan tidak dekat dengan ayah karena orangtua sudah bercerai. Sedangkan di SMP Negeri 26 Padang, yang berada di batas kota, didapatkan dari 15 siswa yang diwawancarai terdapat 5 (33,3%) siswa mengatakan bahwa ayah mereka sering bekerja di luar kota, sehingga mereka merasa kurang dekat dengan ayah. Sebanyak 5 (33,3%) dari siswa mengatakan lebih dekat dengan ayah. Dan sebanyak 5 (33,3%) dari siswa mengatakan tidak dekat dengan ayah karena orangtua sudah bercerai.

Berdasarkan hal diatas, peneliti memutuskan untuk fokus pada SMP Negeri 26 Padang sebagai lokasi utama penelitian karena dari hasil wawancara ditemui siswa dan siswi SMPN 26 Padang memberikan gambaran bahwa ketidakhadiran ayah banyak ditemui. Perbandingan antara kedua sekolah ini memberikan

wawasan bagaimana faktor pekerjaan dan perceraian dapat memengaruhi peran ayah dalam pengasuhan remaja.

Fenomena ini menandakan perlunya kajian mendalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *fatherless*, terutama di kalangan remaja SMP yang sedang berada dalam tahap perkembangan sosial yang krusial. Meskipun terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan fenomena *fatherless*, seperti pekerjaan, perceraian, kematian ayah, pola asuh patrilineal, konflik keluarga, maupun budaya patriarki, namun dalam penelitian ini peneliti membatasi fokus hanya pada dua faktor utama, yaitu pekerjaan dan perceraian. Di Sumatera Barat khususnya Kota Padang penelitian tentang hubungan pekerjaan dan perceraian dengan *fatherless* dalam pengasuhan remaja belum pernah diteliti, maka peneliti melakukan penelitian mengenai Hubungan Dampak Pekerjaan dan Perceraian dengan *Fatherless* dalam Pengasuhan Remaja Di SMPN 26 Padang Tahun 2025.

